

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah mengubah banyak sekali tatanan kehidupan. Kasus pertama penyebaran Covid-19 di Indonesia diumumkan oleh Presiden Ir. Joko Widodo pada 2 Maret 2020. Demi meminimalisir bertambahnya jumlah infeksi, pemerintah Indonesia memberlakukan anjuran *social distancing* atau PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) bagi warganya. Dikutip dari Fauzia (2020) *kompas.com* pada tanggal 5 Juni 2022. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan hasil survei dampak pandemi Covid-19 yang dilakukan kepada 34.559 pelaku usaha mengungkapkan 82,55 persen pelaku usaha yang disurvei mengalami penurunan pendapatan. Sebab, Covid-19 telah berdampak terhadap produktivitas perusahaan. Namun demikian, ada beberapa perusahaan yang mengaku pendapatannya tak terdampak pandemi, bahkan ada sebagian kecil perusahaan yang mengaku pendapatannya meningkat selama pandemi. Sebanyak 14,6 persen responden di dalam survei tersebut mengaku masih meraup pendapatan yang nilainya sama seperti ketika sebelum pandemi. Lalu sebanyak 2,55 persen menyatakan pendapatannya justru meningkat.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, pandemi virus corona baru (COVID-19) telah mengubah pola konsumsi rumah tangga di Indonesia, terutama dari ragam kebutuhan masyarakat. Kebutuhan untuk alat kesehatan seperti obat, vitamin dan sanitasi, mengalami kenaikan. Sebanyak 73,28 responden mengaku mengalami perubahan pengeluaran dengan memasukkan alat kesehatan sebagai kebutuhan sehari-hari mereka saat ini. Dikutip dari Pryanka (2020) Republika.co.id pada 5 Juni 2022.

Dikutip dari Jatmiko (2020) Katadata.co.id pada tanggal 5 Juni 2022, Industri farmasi menjadi salah satu sektor ekonomi yang mampu mencatatkan pertumbuhan positif meski secara umum perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pada kuartal II 2020. Pertumbuhan positif tercermin pula dari kinerja beberapa perusahaan farmasi yang mampu membukukan kenaikan laba pada semester I 2020. Seperti diketahui, pada kuartal II 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi atau tumbuh negatif sebesar 5,32% secara tahunan atau year on year (yoy). Secara keseluruhan sepanjang semester I 2020 pertumbuhan ekonomi terkontraksi 1,62% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Seiring kontraksi perekonomian pada kuartal II 2020, Kementerian Perindustrian mencatat kinerja beberapa sektor industri manufaktur yang masih tumbuh positif. Sektor tersebut meliputi industri kimia, farmasi dan obat tradisional dengan pertumbuhan sekitar 8,65%, lebih tinggi dibanding kuartal I 2020 yang tumbuh 5,59%.

Salah satu perusahaan sub sektor farmasi yang berdampak positif selama pandemi Covid-19 yaitu PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan data laporan keuangan, pendapatan Kimia Farma semester I 2020 naik 3,6% menjadi Rp 4,68 triliun. Laba bersihnya pun naik 1,72% menjadi Rp 48,57 miliar. Adapun perusahaan farmasi yang mengalami penurunan yaitu PT Indofarma Tbk, pada laporan keuangan Indofarma tercatat rugi sepanjang semester I 2020 sebesar Rp 4,66 miliar. Meski begitu, perseroan masih optimis menargetkan tahun 2020 mendapatkan laba bersih hingga Rp 22,3 miliar. Selain itu perusahaan farmasi swasta, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) juga mengalami penurunan penjualan salah satu jenis farmasinya. Sepanjang semester I tahun 2020, total penjualan Kalbe Farma memang masih tumbuh 3,76% menjadi Rp 11,6 triliun. Meski begitu, pertumbuhannya lebih rendah dari capaian semester I tahun 2019 yang mencapai 7%. Saat awal tahun 2020 perseroan masih optimis menetapkan target 6-8% dan laba bersih 5-6%. Namun, saat merilis kinerja keuangan semester I 2020, Kalbe memangkas target penjualan menjadi 4-6%. Dikutip dari Fitra (2020) Katadata.co.id pada tanggal 5 Juni 2022.

Dengan fenomena diatas peneliti kembali meriset ke 8 perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2018, 2019, dan 2020 ditinjau dari laba masing-masing perusahaan tersebut. Pendapatan dan penjualan berhubungan dengan laba, mendapatkan laba yang maksimum adalah salah satu tujuan para perusahaan didirikan, akan tetapi dalam mendapatkan laba yang tinggi tentu harus disertai dengan pendapatan yang

tinggi juga agar laba yang di inginkan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang di inginkan (Masril, 2017). Berikut di bawah ini disajikan laba usaha ke 8 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

Tabel I. 1 Laba Usaha tahun 2018 dan 2019 Perusahaan sub sektor Farmasi

Perusahaan	Laba		Kenaikan/Penurunan Laba	Persentase Naik/Turun
	2018	2019		
MERK	1,163,324,165,000	78,256,797,000	(1,085,067,368,000)	-93.27%
KLBF	2,497,261,964,757	2,537,601,823,645	40,339,858,888	1.62%
TSPC	540,378,145,887	595,154,912,874	54,776,766,987	10.14%
DVLA	200,651,968,000	221,783,249,000	21,131,281,000	10.53%
INAF	(32,736,482,313)	7,961,966,026	40,698,448,339	-124.32%
KAEF	535,085,322,000	15,890,439,000	(519,194,883,000)	-97.03%
PYFA	8,447,447,988	9,342,718,039	895,270,051	10.60%
SIDO	663,849,000,000	807,689,000,000	143,840,000,000	21.67%
Total	5,576,261,531,319	4,273,680,905,584	(1,302,580,625,735)	

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel diatas dapat diketahui laba pada tahun 2018 ke 2019 atau sebelum pandemi Covid-19 terdapat 5 perusahaan farmasi mengalami kenaikan laba, adapun kenaikan tertinggi dialami PT Sido Muncul Tbk yang meningkat 21,67%. Dan sisa 3 perusahaan yang tidak mengalami peningkatan laba bahkan laba menurun relatif tinggi yaitu pada PT Merck Tbk turun sebesar 93,27%, PT Kimia Farma Tbk turun sebesar 97,03%, dan PT Indofarma Tbk mengalami tingkat penurunan yang paling tinggi yaitu sebesar 124,32%. Begitupun dengan total laba usaha ke 8 perusahaan

mengalami penurunan 1,3 triliun. Selanjutnya melihat laba dari tahun 2019 ke tahun 2020, berikut dibawah ini disajikan data laba usahanya.

Tabel I. 2 Laba Usaha tahun 2019 dan 2020 Perusahaan sub sektor Farmasi

Perusahaan	Laba		Kenaikan/Penurunan Laba	% Naik/Turun
	2019	2020		
MERK	78,256,797,000	71,902,263,000	(6,354,534,000)	-8.12%
KLBF	2,537,601,823,645	2,799,622,515,814	262,020,692,169	10.33%
TSPC	595,154,912,874	834,369,751,682	239,214,838,808	40.19%
DVLA	221,783,249,000	162,072,984,000	(59,710,265,000)	-26.92%
INAF	7,961,966,026	30,020,709	(7,931,945,317)	-99.62%
KAEF	15,890,439,000	20,425,756,000	4,535,317,000	28.54%
PYFA	9,342,718,039	22,104,364,267	12,761,646,228	136.59%
SIDO	807,689,000,000	934,016,000,000	126,327,000,000	15.64%
Total	4,273,680,905,584	4,844,543,655,472	570,862,749,888	

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel diatas dapat diketahui laba pada tahun 2019 ke 2020 atau pada saat pandemi Covid-19 sama seperti tahun sebelumnya terdapat 5 perusahaan farmasi mengalami kenaikan laba atau 60% perusahaan, dan hanya 3 perusahaan atau 40% mengalami penurunan laba. Akan tetapi perbandingan kenaikan laba tertinggi pada tahun ini meningkat sangat drastis hingga sebesar 136,59% yang dialami oleh PT Pyridam Farma Tbk. Dan PT Indofarma Tbk seperti tahun sebelumnya masih mengalami tingkat penurunan laba tertinggi yaitu sebesar 99,62%. Berbeda dengan tahun sebelumnya, total laba usaha ke 8 perusahaan farmasi pada tahun ini atau saat pandemi Covid-19 mengalami kenaikan hingga sebesar 570 milyar.

Menurut penelitian Hendry Andres Maith dalam Suhendro (2018), “laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan, dapat juga digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang.” Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik merupakan salah satu prestasi yang bisa dicapai oleh perusahaan. Kinerja keuangan adalah alat ukur analisis sejauh mana sebuah perusahaan menjalankan operasionalnya agar dapat menghadapi perubahan dalam sumber daya. Hal ini juga bisa dikatakan bahwa kinerja keuangan dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan diperoleh di periode selanjutnya. Pertumbuhan laba tidak dapat terlepas dari kinerja keuangan perusahaan yang dicerminkan dalam rasio-rasio keuangan Fahmi (2011). Kinerja perusahaan dapat diukur dari laba yang diperoleh, tetapi laba yang besar belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba dengan indikator lain kemudian akan diketahui tingkat profitabilitasnya Felany & Worokinasih (2018). Menurut Kasmir (2018), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi”. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar

kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Dengan adanya semua fenomena diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor farmasi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas memiliki beberapa rumus yaitu *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* *Return on Sales (ROS)*, *Return on Investment (ROI)*, *Earning per Share*. Adapun rasio profitabilitas yang digunakan penulis merupakan *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan ditinjau dari penjualan, aset dan modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi apakah dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum (2019) dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia (2020).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan maka penelitian ini akan menganalisis

kondisi kinerja perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada saat sebelum dan setelah pandemi Covid-19, sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI diukur berdasarkan rasio profitabilitas ditinjau dengan *Net Profit Margin (NPM)*?
2. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI diukur berdasarkan rasio profitabilitas ditinjau dengan *Return On Asset (ROA)*?
3. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI diukur berdasarkan rasio profitabilitas ditinjau dengan *Return On Equity (ROE)*?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana disebutkan dalam rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan Karya Ilmiah ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada masa sebelum dan saat pandemi Covid-19 berdasarkan rasio profitabilitas ditinjau dengan *Net Profit Margin (NPM)*.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada

masa sebelum dan saat pandemi Covid-19 berdasarkan rasio profitabilitas ditinjau dengan *Return On Asset* (ROA).

- c. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada masa sebelum dan saat pandemi Covid-19 berdasarkan rasio profitabilitas ditinjau dengan *Return On Equity* (ROE).

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam penulisan Karya Ilmiah ini adalah:

- a. Bagi peneliti pribadi

Sebagai sarana penerapan ilmu yang telah didapatkan selama bangku perkuliahan, khususnya mata kuliah manajemen keuangan terkait analisis laporan keuangan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sarana menambah wawasan ilmu pengetahuan serta diharapkan dapat menjadi sumber referensi mengenai analisis rasio keuangan profitabilitas terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

- c. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi, wawasan, serta referensi oleh mahasiswa, dosen, dan pihak yang membutuhkannya.

- d. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan publik sub-sektor farmasi ditinjau dari rasio profitabilitasnya kepada investor maupun calon investor yang berencana untuk menanamkan modalnya pada saat pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini.